
**KAJIAN HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN PERILAKU KENAKALAN PADA REMAJA :
PENELITIAN PADA SMP NEGERI DI KOTA SEMARANG,
INDONESIA****Vivin Kurniasari¹, Nopi Nur Khasanah²**vivinkurniasari17@gmail.com¹, nopi.khasanah@unissula.ac.id²**Universitas Islam Sultan Agung Semarang****ABSTRAK**

Latar Belakang : Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada periode ini seorang individu akan mengalami perubahan yang cukup signifikan pada fisik, sosial dan psikologisnya, bahkan rentan sekali terpapar suatu masalah, termasuk kenakalan remaja. Dalam hal ini, pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri seorang remaja. Pola asuh otoriter dan permisif sering kali memiliki keterkaitan dengan terjadinya perilaku negatif seorang anak, sedangkan pola asuh demokratis yang umumnya menjadi pola asuh yang lebih adaptif terhadap perkembangan seorang anak. Namun, bukti empiris terkait hubungan antara pola asuh dengan perilaku kenakalan di Indonesia, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama, masih terbatas. Metode : Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 226 siswa kelas VIII dari dua Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang, Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur pola asuh orang tua (otoriter, permisif, dan demokratis), serta perilaku kenakalan pada remaja. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil : Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan remaja ($p = 0,000$; $r = 0,736$). Pola asuh permisif menunjukkan korelasi positif yang lemah namun signifikan dengan perilaku kenakalan remaja ($p = 0,000$; $r = 0,235$). Sebaliknya, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan pada pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja ($p = 0,090$; $r = 0,113$). Kesimpulan : Pola asuh otoriter dan permisif terbukti secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya peningkatan perilaku kenakalan pada remaja, sedangkan pola asuh demokratis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat, suportif, dan adaptif sebagai upaya strategi pencegahan perilaku kenakalan pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Demokratis, Kenakalan Remaja.

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period of growth and development during which individuals transition from childhood to adulthood. During this stage, individuals experience significant physical, social, and psychological changes and are highly vulnerable to various problems, including juvenile delinquency. In this context, parenting plays a crucial role in shaping adolescents' identity. Authoritarian and permissive parenting styles are often associated with negative child behaviors, whereas democratic parenting is generally considered more adaptive to child development. However, empirical evidence regarding the relationship between parenting styles and delinquent behavior in Indonesia, particularly among junior high school students, remains limited. Methods: This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 226 eighth-grade students from two public junior high schools in Semarang City, Indonesia. Data were collected using Likert-scale questionnaires that had been tested for validity and reliability to measure parenting styles (authoritarian, permissive, and democratic) and adolescent delinquent behavior. Data analysis was conducted using Spearman's rho correlation test. Results: The findings showed a strong and significant positive

correlation between authoritarian parenting and adolescent delinquent behavior ($p = 0.000$; $r = 0.736$). Permissive parenting demonstrated a weak but significant positive correlation with delinquent behavior ($p = 0.000$; $r = 0.235$). Conversely, no significant relationship was found between democratic parenting and adolescent delinquent behavior ($p = 0.090$; $r = 0.113$). Conclusion: Authoritarian and permissive parenting styles were statistically proven to have a significant relationship with increased adolescent delinquent behavior, whereas democratic parenting showed no significant association. These findings emphasize the importance of implementing appropriate, supportive, and adaptive parenting strategies as a preventive measure against adolescent delinquency.

Keywords: Parenting Styles, Authoritarian Parenting, Permissive Parenting, Democratic Parenting, Juvenile Delinquency.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode peralihan pertumbuhan dan perkembangan, yang sering kali ditandai dengan adanya perubahan pada kondisi biologis, psikologis, dan hubungan interpersonal seorang individu secara signifikan. Umumnya, perubahan-perubahan tersebut sering disertai dengan adanya peningkatan terhadap rentannya permasalahan pada perilaku individu, salah satunya adalah kenakalan (Favini et al., 2025). Kenakalan remaja dapat berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, perilaku agresif, membolos, hingga pada tingkat adanya keterlibatan dalam perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum (Supriatna et al., 2025). Peristiwa tersebut tidak hanya memiliki dampak pada perkembangan dari individu saja, akan tetapi memiliki potensi timbulnya gangguan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Putra et al., 2024).

Banyak sekali yang memengaruhi munculnya perilaku kenakalan pada remaja, adapun faktor internal ataupun faktor eksternal (Munir, 2024). Adapun faktor internal yang meliputi karakteristik individu, kontrol diri, dan juga kematangan emosional. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga (Mahesha et al., 2024). Diantara faktor-faktor tersebut, keluarga atau terkhusus pada pola asuh orang tua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku serta karakter seorang remaja. Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik, memberikan bimbingan, dan juga memberikan kontrol kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua secara langsung maupun tidak langsung mampu membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak (Almeida & Santos, 2024).

Mengacu pada teori Parenting Styles oleh Diana Baumrind (1966), pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Ahmed, 2025). Pola asuh otoriter diindikasikan sebagai pola pengasuhan dengan kendali yang ketat, komunikasi hanya satu arah, dan adanya tekanan pada kepatuhan tanpa adanya ruang yang cukup untuk anak memberikan ekspresi atas pendapatnya (Widyawati et al., 2024). Sedangkan pada pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kontrol dan pengawasan yang sangat rendah, kebebasan yang terlalu luas untuk seorang anak, serta minimnya batasan dan konsekuensi (Ashraf et al., 2024a). Dan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling adaptif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, sebab pada pola asuh ini menggabungkan antara kontrol namun tetap proporsional dengan komunikasi dua arah, memberikan kehangatan, dan juga apresiasi terhadap kemandirian anak (Cupar et al., 2025).

Tidak hanya mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terkait persoalan tersebut. Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Semarang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 48 Semarang, dimana kedua sekolah menengah tersebut telah menerapkan program sekolah ramah anak, dan adanya layanan bimbingan

konseling yang telah menjadi mata pelajaran mingguan. Namun, hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa bersangkutan pada masing-masing sekolah, peneliti dapat menyimpulkan dan menjadikan wawancara tersebut sebagai data sementara bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan, serta tingkatan siswa yang mendominasi dalam pelanggaran atau kenakalan adalah siswa-siswi kelas VIII. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan siswa tingkatan kelas VIII sebagai sampel dalam penelitian, sebab hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastorci et al. (2024), dalam kondisi tersebut perkembangan anak pada usia 13-14 (rata-rata usia siswa kelas VIII) berada ditahap middle adolescence, dimana eksplorasi diri dan reitsensi terhadap peraturan memuncak.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua pada remaja yang memicu terjadinya perilaku kenakalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan cara menelaah, memahami, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Mahanum (2021), studi pustaka merupakan salah satu pendekatan penting dalam penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, serta mengorganisasikan sumber-sumber dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus kajian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur, kemudian disintesis agar membentuk dasar argumentasi yang kuat. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menelaah substansi dari berbagai sumber, serta analisis deskriptif guna menggambarkan hasil kajian secara sistematis dan mendalam terhadap objek penelitian. (Mahanum, M. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n = 226)

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
13 tahun	49	21,7
14 tahun	177	78,3
Total	226	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 226 responden didominasi oleh responden dengan usia 14 tahun yaitu sebanyak 177 responden (78,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muganwa et al. (2025), terkait rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori remaja awal, dimana dalam periode ini remaja sering kali mengalami perubahan pada kondisi biologis ataupun psikologis. Didukung oleh penelitian lain, dimana Arinda et al. (2025) mengatakan rentang usia tersebut sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, disertai perkembangan impluse control yang belum optimal, sehingga risiko kenakalan meningkat. Hasil tersebut juga didukung oleh teori yang telah dikemukakan oleh Erikson (1963) dimana remaja dalam rentang usia 12-18 tahun berada pada periode identity vs role confusion yaitu masa dimana remaja membentuk identitas diri dengan adanya peran sosial yang menyertai. Apabila remaja merasa gagal mengintegrasikan peran yang dijalani akan menciptakan kebingungan terhadap identitas, hal tersebut mampu mengindikasikan remaja akan cenderung mengikuti tekanan dan berperilaku menyimpang (Altundag, 2024).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 226)

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	134	59,3
Perempuan	92	40,7
Total	226	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 226 responden, jenis kelamin paling mendominasi yaitu laki-laki sebanyak 134 responden (59,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puzzachera et al. (2022) didapatkan data rujukan terkait kasus kenakalan, dimana remaja laki-laki cenderung lebih sering melakukan pelanggaran norma dibanding remaja perempuan. Didukung oleh teori Gender Role Theory oleh Alice H. Eagly (1987), dimana terdapat espektasi budaya ketika laki-laki dipandang sebagai individu “masculine” dengan tuntutan kepada laki-laki untuk bersikap lebih dominan, berani, dan juga kompetitif. Sedangkan perempuan, memiliki stigma sebagai individu yang patuh, lembuh, dan berempati atau biasa disebut “feminime” (Ullrich, 2022). Kemudian teori lain yang mendukung ialah teori Child Behavior Checklist (CBCL) oleh Thomas M. Achenbach yang membahas terkait pembagian dimensi perilaku anak. Menurut Achenbach, laki-laki sering merepresentasikan masalah keluar dari dirinya (externalizing problems), melampiaskan masalah, emosi, dan konflik batin dengan melakukan penyerangan, deviasi perilaku, dan pelanggaran moral. Sedangkan perempuan, memiliki kecenderungan untuk memendam masalah (internalizing problems) yang menimbulkan ansietas berlebih, penarikan diri dari sosial, hingga menimbulkan gangguan depresif (Syakarofath et al., 2023).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Kategori	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ayah	Sekolah Dasar	21	9,3
	Sekolah Menengah Pertama	60	26,5
	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	126	55,8
	Perguruan Tinggi	19	8,4
Ibu	Sekolah Dasar	29	12,8
	Sekolah Menengah Pertama	54	23,9
	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	119	52,7
	Perguruan Tinggi	24	10,6

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 3. menunjukkan latar pendidikan orang tua dari 226 responden, dengan tingkat latar pendidikan ayah yang dominan yaitu Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/ SMK) sebanyak 126 responden (55,8%). Dan tingkat pendidikan ibu yang dominan pada tingkatan Sekolah Menengah Awal/Kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 119 responden (52,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dimana pendidikan orang tua pada tingkat SMA/SMK memiliki pengaruh dibanding tingkat Sekolah Dasar ataupun Menengah Pertama. Dimana dalam penelitian ini responden dengan orang tua yang berlatar pendidikan SMA/SMK lebih banyak dibanding tingkat pendidikan lain, sehingga menimbulkan peluang menjadi faktor terhadap perilaku kenakalan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Mudd et al. (2023) yang menyebutkan teori Cultural Capital oleh Pierre Bourdieu (1986) dimana pendidikan merupakan nilai yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan norma. Bourdieu menyebutkan, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mendukung perkembangan anak dengan penyesuaian porsi yang sesuai. Akan tetapi orang tua yang berpendidikan menengah atau miring memiliki mekanisme peranan yang kurang dalam pengasuhan, sehingga remaja memiliki risiko berperilaku menyimpang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ling et al. (2023), yang mengemas teori Social Capital Theory oleh Coleman (1988) dalam penelitiannya. Dimana terdapat fenomena yang menyebutkan bahwa orang tua yang berpendidikan dengan tingkatan menengah memiliki kecenderungan peranan yang fluktuatif (tidak stabil) sehingga seringkali menimbulkan perilaku delikueni pada remaja.

Analisa Bivarat

Tabel 4. Uji Bivariat Hubungan Parenting Styles atau Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja

Perilaku Kenakalan Remaja										
Pola Asuh	Rendah		Sedang		Berat		Σ	%	r	p Value
	n	%	n	%	n	%				
Otoriter	10	11,4	71	80,7	7	8	88	38,9	0,736	0,000
Permisif	6	8	60	80	9	12	75	33,2	0,235	0,000
Demokratis	3	4,8	51	81	9	14,3	63	27,9	0,113	0,090
Total	19	8.4	182	80.5	25	11.1	226	100		

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4. menunjukkan hasil analisa data dengan uji statistik Spearman Rho, didapatkan pola asuh otoriter dengan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 ($<0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai (r) = 0,736, pada pola asuh permisif nilai p value = 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 ($<0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai (r) = 0,235, sedangkan pola asuh demokratis dengan nilai p value = 0,090 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 ($>0,05$) menandakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, serta nilai (r) = 0,113. Artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan permisif dengan perilaku kenakalan pada remaja, akan tetapi tidak ditemukan hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi dengan arah positif yang kuat dan signifikan dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja. Temuan ini juga mengindikasikan, bahwa semakin ketat penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, maka remaja akan cenderung lebih menunjukkan sikap pemberontakan. Hubungan yang sangat erat ini menekankan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan kepada remaja, akan menimbulkan peluang yang sangat besar pula terhadap munculnya perilaku kenakalan.

Hasil temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai hasil studi empiris terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dengan meningkatnya perilaku kenakalan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyani et al. (2022) dimana pola asuh otoriter terbukti memiliki regulasi pengasuhan yang restriktif, komunikasi dominatif oleh orang tua, disiplin yang kaku. Pola pengasuhan ini seringkali membentuk perilaku pemberontakan pada remaja. Penelitian lain oleh Putu et al. (2023) yang sejalan dengan hasil penelitian ini, menemukan bahwa remaja yang tumbuh dan berkembang dalam pola asuh otoriter memiliki intensitas tinggi dalam melakukan pelanggaran peraturan. Artha et al. (2025) menyebutkan, remaja yang dibesarkan dengan otoritas yang ketat serta rendahnya bimbingan moral memiliki tendensi untuk lebih menunjukkan perilaku agresivitas yang lebih tinggi, serta kecenderungan untuk melanggar norma sebagai bentuk kompensasi terhadap tekanan psikologis yang dirasakan oleh remaja.

Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966) yang menyatakan jika seorang anak yang tumbuh dalam tekanan akan cenderung menunjukkan perilaku agresif, pemberontakan dan berpotensi melampiaskan keinginan dalam bentuk delikueni (Arzeen et al., 2023). Teori lain yang mendukung ialah teori Patriarchal Authority Model oleh William J. Goode (1963), yang menyebutkan bahwa orang tua dengan peranan otoritas yang tinggi, menuntut akan kepatuhan yang tinggi tanpa

mempertimbangkan pandangan dari anak berpotensi tinggi menciptakan perilaku kenakalan pada remaja (Liu, 2024).

Hasil lain dalam penelitian ini, terkait pola asuh permisif dengan perilaku delikueni remaja searah dengan temuan terdahulu. Mengacu pada kajian Parinduri (2024), yang memaparkan orang tua yang cenderung mengabaikan, tidak memiliki kendali atau adanya konsekuensi memicu perilaku kenakalan. Kajian lain yang dilakukan oleh Lestari et al. (2025), menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan kebebasan dan remaja tumbuh tanpa adanya batasan-batasan, mengakibatkan hilangnya internalisasi nilai akan norma dan moral yang menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan. Hasil temuan serupa yang telah dikaji oleh Muhliawati (2023), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orang tua dengan pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan tanpa konsekuensi, serta tidak memiliki kontrol maupun pengawasan, sehingga menimbulkan intensitas tinggi terhadap perilaku kenakalan remaja.

Adapun teori yang mendukung temuan ini, ialah teori Diana Baumrind (1966), serta teori dari Steinberg dan Silk (2002) yang menyatakan bahwa pola asuh yang cenderung tidak memiliki kepedulian atau kekhawatiran akan menyebabkan remaja hilang kendali dalam proses tumbuh kembangnya (Ashraf et al., 2024). Teori lain yang selaras dengan temuan ini, ialah teori kehendaknya (Muhliawati, 2023). Hal ini selaras dengan teori Patterson's Coercion Theory, atau sering kali disebut dengan Oregon Social Learning Theory oleh Gerald R. Patterson (1970). Menurut Patterson, perilaku kenakalan tidak muncul secara mendadak, akan tetapi perilaku memiliki pola yang berulang (repeated interactions) dalam lingkungan remaja. Dimana pola dasar dalam teori Patterson tersebut terdapat orang tua yang mengabaikan, kemudian remaja kebingungan untuk mengekspresikan diri atau memvalidasi diri, lalu remaja mendapat pengakuan dari lingkungan lain tanpa mengetahui kebenarannya, sehingga remaja tidak mengetahui bahwa telah terpapar oleh perilaku yang menyimpang (Thomas et al., 2025).

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu terkait pola asuh demokratis yang tidak memiliki hubungan dengan timbulnya perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian secara empiris, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait korelasi ini, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Peng et al. (2023), Gui (2025), dan J. Zhao et al. (2023), yang menjelaskan terkait remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang cenderung memberikan dukungan yang kooperatif dan adaptif, akan memiliki ruang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungan di sekitarnya dengan aman (safe boundaries). Penelitian lain oleh Rahayu dan Aرسال (2024), menunjukkan bahwa terciptanya komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, serta adanya internalisasi hubungan yang positif, akan menciptakan remaja dengan regulasi diri yang baik sehingga sangat minim sekali remaja yang berkembang dalam pola asuh demokratis ini akan terpengaruh oleh perilaku kenakalan. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966) dan Santrock (2018), dimana dalam teori tersebut bentuk pengasuhan yang memberikan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, kesempatan dalam mengekspresikan diri, namun tetap memberikan batasan yang proporsional akan menciptakan anak dengan moral reasoning yang matang (Sun et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mampu menyimpulkan bahwa pemilihan bentuk pengasuhan sangat memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Tidak hanya dalam segi psikologis, seorang anak yang tumbuh dengan lingkungan yang sehat akan melahirkan fisik dan regulasi emosi yang sehat pula. Sebaiknya, orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, mengkondisikan bentuk pengasuhan sesuai dengan usia dan karakteristik anak, akan tetapi tetap memberikan batasan-batasan yang tepat pula bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa-siswi SMPN 20 Semarang dan SMPN 48 Semarang pada bulan September 2026, peneliti mampu memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan permisif terhadap perilaku kenakalan remaja dengan nilai p value = 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Namun, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap perilaku kenakalan remaja dengan nilai p value = 0,085 ($\text{sig} > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R. (2025). Parenting Styles and Their Influence on Child Development : A Critical Review of Contemporary Research. *Premier Journal of Social Science*, 1, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.70389/ PJSS.100007>
- Almeida, D., & Santos, G. (2024). Parenting Styles and Youth ' s Externalizing and Internalizing Behaviors : Does Self - Control Matter ? *International Criminology*, 4(3), 248–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s43576-024-00137-1> Parenting
- Altundag, S. (2024). The Use of Ericson ' s Psychosocial Theory in Nursing Care in Pediatric Clinics. *Internasional Journal of Caring Sciences*, 17(1), 371–379.
- Arinda, I. B., Hudiyah, A., & Haq, B. (2025). Peran Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMP di Sekolah Pinggiran Kota Samarinda. *Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi*, 16(11), 49–64. <https://doi.org/DOI : 10.21107/personifikasi.v16i2.28617>
- Artha, S., Nainggolan, P., & Aisyah, S. (2025). Parenting Styles And Aggressive Behavior In Adolescents Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1537–1544. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Arzeen, S., Arzeen, N., & Shah, M. (2023). a Study of Authoritarian Parenting Style and Aggression Among Adolescents. *Journal of Medical Sciences (Peshawar)*, 31(2), 129–131. <https://doi.org/10.52764/jms.23.31.2.8>
- Ashraf, A., Khan, M. L., & Atta, N. (2024a). Permissive Parenting, Self Regulation and Risk-Taking Behavior among Adolescents. *Global Social Sciences Review*, IX(I), 89–101. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(ix-i\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(ix-i).09)
- Ashraf, A., Khan, M. L., & Atta, N. (2024b). Permissive Parenting, Self Regulation and Risk-Taking Behavior among Adolescents. *Global Social Sciences Review*, IX(I), 89–101. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(ix-i\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(ix-i).09)
- Cupar, T., Klanj, R., Lavri, M., & Vazsonyi, A. T. (2025). Children and Youth Services Review Effects of parenting styles on academic achievement : The moderating role of a country ' s economic development. *Children and Youth Services Review*, 176(June), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108429>
- Favini, A., Lunetti, C., Tommaselli, M. C., & Quarto, T. (2025). Psychosocial Adjustment During Adolescence : The Role of Individual Differences. *Encyclopedia*, 5(4), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/encyclopedia5040166>
- Gui, H. (2025). Parenting styles and internet addiction in college students : self-esteem and self-control as mediators. *Frontiers in Psychology*, 16(October), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1555900>
- Lestari, S. K. N., Dewi, S. S., & Aini, N. (2025). Permissive Parenting And Peer Confomity With Juvenile Delinquency. *Reasearch and Development Journal Of Education*, 11(1), 433–443. <https://doi.org/https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Ling, G., Tan, C., & Fang, Z. (2023). Family social and cultural capital : an analysis of effects on adolescents ' educational outcomes in China. *The Journal of Chinese Sociology*. <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00200-w>
- Liu, J. (2024). Ageing And Familial Support : A Three-Generation Portrait From Urban China. *Ageing and Society*, 44(5), 1204–1230. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22000861>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>

- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability. In *Children* (Vol. 11, Issue 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Mudd, A. L., Oude, J., Verra, S. E., Lenthe, F. J. Van, & Kamphuis, C. B. M. (2023). SSM - Population Health Testing Conditionality With Bourdieu ' S Capital Theory : How Economic , Social , And Embodied Cultural Capital Are Associated With Diet And Physical Activity In The Netherlands. *SSM - Population Health*, 22(August 2022), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101401>
- Muganwa, K., Bazirete, O., Uwimana, M. C., Chinwe, H. N., Uwingabire, E., & Muteteri, E. (2025). Adolescent Awareness And Experience Of The Pubertal Changes : A Qualitative Study From. *PLoS ONE*, 20(6), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325502>
- Muhliawati, Y. (2023). The Effect Of Permissive Parenting Style And Peer Pressure On Disruptive Behavior : An Explanatory Study. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>
- Munir, M. M. (2024). Systematic Literature Review (SLR): the Analysis of the Juvenile Delinquency Trigger Factors and the Handling Efforts. *DINAMIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16(1), 75–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/Dinamika/v16i1.20289>
- Parinduri, M. (2024). Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Medan Amplas Kota Medan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i2>
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2023). Parenting Style and Adolescent Mental Health : The Chain Mediating Effects of Self-Esteem and Psychological Inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12(October 2021), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738170>
- Putra, A. T., Futaqi, S., & Sholikhah, K. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Alternatif Penanggulangannya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal MURID*, 1(3), 211–220. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7772>
- Putu, N., Febianingsih, E., Made, N., & Muryani, S. (2023). Authoritarian Parenting and Bullying Behaviour among Adolescents in Bali. *Babali Nursing Reasearch*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.37363/bnr.2023.42141> Original
- Puzzachera, C., Hockensburg, S., Sickmund, &, & M. (2022). Youth and the Juvenile Justice System 2022. National Center for Juvenile Justice. Youth and the Juvenile Justice System, 1–226. <https://ojjdp.ojp.gov/library/publications/youth-and-juvenile-justice-system-2022>
- Rahayu, T. W., & Aarsal, T. (2024). Penerapan Pola Asuh Authoritative Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Warukaranganyar. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 7(6), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3301>
- Setiyani, R. Y., Herawati, I., & Nashori, F. (2022). Aggressive Behavior of Adolescents in terms of Authoritarian Parenting Perceptions. *Journal of Public Health Sciences*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/jphs.v1i02.104>
- Sun, L., Li, A., Chen, M., Li, L. Y., Zhao, Y., Zhu, A. Q., & Hu, P. (2024). Mediating And Moderating Effects Of Authoritative Parenting Styles On Adolescent Behavioral Problems. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336354>
- Supriatna, D. A., Hufad, A., Saepudin, A., Sutarni, N., Rosmia, A. R., Hadi, M., & Mutamam, A. (2025). Character and Emotional Intelligence Impact on Juvenile Delinquency : The Mediating Role of Interpersonal Intelligence. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 125–139. <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/journals/jone/article/view/19379> 125
- Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran Adverse Childhood Experience terhadap Internalizing Problem dan Externalizing Problem pada Remaja The Role of Adverse Childhood Experience on Internalizing Problems and Externalizing Problems in Adolescents. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), 277–292. <https://doi.org/10.22146/gamajop.77578>
- Thomas, S. A., Deros, D. E., Jain, A., Jacobs, I. A., & Reyes, A. D. L. (2025). Links Between

- Parental Monitoring And Parent-Adolescent Conflict: A Multi-Modal Test Of Bidirectional Relations. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association*, 38(7), 1075–1086. <https://doi.org/10.1037/fam0001224>.Links
- Ullrich, R. (2022). The Development of Gender Role Attitudes During Adolescence : Effects of Sex , Socioeconomic Background , and Cognitive Abilities. *Journal of Youth and Adolescence*, 51, 2114–2129. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01651-z>
- Widyawati, D., Fajri, A., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The Relationship Between Authoritarian Parenting and Psychological Well-Being in Adolescents. *UNISIA*, 42(1), 25–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art2>
- Zhao, J., Zhao, H., & Zhou, A. (2023). Behavioral Sciences Negative Parenting Styles And Psychological Crisis In Adolescents : Testing A Moderated Mediating Model Of School. *Behavioral Sciences*, 13(11), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs13110929>.